

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN INFEKSI
MENULAR SEKSUAL OLEH PEKERJA SEKS DI LOKALISASI BANDAR BARU KABUPATEN
DELI SERDANG TAHUN 2018**

Monika Fernonike Silaban

(Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM Institut Kesehatan Helvetia Medan;
monikaferonikesilaban@gmail.com; 081269903883)

Juliandi Harahap

(Dosen Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM Institut Kesehatan Helvetia Medan)

Megawati

(Institut Kesehatan Helvetia Medan)

ABSTRAK

Perilaku yang mendukung terjadinya IMS biasanya dilakukan oleh pekerja seks dengan melakukan hubungan seksual yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran para pekerja seks dalam hal pencegahan IMS diantaranya adalah sering bergonta-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak dikenal dan masih terus berhubungan seks meskipun telah menderita infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh predisposisi (pengetahuan, sikap, persepsi), pendukung (ketersediaan layanan kesehatan) dan factor pendorong (dukungan tenaga kesehatan) terhadap pencegahan IMS pada wanita pekerja seks di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 340 orang dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 orang berdasarkan kriteria penelitian. Data dianalisis dengan melakukan Uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan diperoleh nilai p value = 0,000, hubungan sikap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks dengan (α) = 0,05 dan diperoleh nilai p value = 0,000, hubungan persepsi pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks dengan (α) = 0,05 dan diperoleh nilai p value = 0,000, hubungan ketersediaan layanan kesehatan pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks kemaknaan (α) = 0,05 dan diperoleh nilai p value = 0,000 dan hubungan dukungan tenaga kesehatan pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks kemaknaan (α) = 0,05 dan diperoleh nilai p value = 0,000.

Kata kunci: Pencegahan infeksi menular, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Arina, perilaku pekerja seks dalam pencegahan penularan IMS di lokalisasi Kedung Banteng Sukarejo hampir seluruhnya berperilaku positif (86,1%) kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman pribadi dan sarana informasi tentang IMS (1). Hasil penelitian Juanda di lokalisasi Gempol Porong Kabupaten Bayuwangi menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan tentang IMS dan HIV AIDS terhadap perilaku pencegahan IMS dan HIV AIDS pada pekerja seks dengan p -value = 0,021. Semakin baik pengetahuan pekerja seks maka semakin baik pula pencegahan infeksi menular seksual (2). Hasil penelitian Pujiharyati yang meneliti tindakan yang dilakukan mahasiswa kost dalam pencegahan IMS di Surabaya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan kondom setiap melakukan hubungan seks, setia pada pasangan dan selalu menjaga kebersihan tubuh. Upaya pencegahan IMS yang dilakukan petugas pelayanan kesehatan dengan memberikan penyuluhan dapat dikatakan belum sepenuhnya mencapai sasaran (3).

Pekerja seks adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Pekerjaan ini dianggap menyimpang dari norma, moral dan agama. Pekerja seks di Indonesia mempunyai sebutan yang beragam seperti pelacur, wanita jalang dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan mereka dinilai sangat buruk, hina dan menjadi sampah masyarakat (1).

Menurut UU Nomor 36 tahun 2009 pasal 71 tentang kesehatan mengatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan social secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi laki-laki dan perempuan. Pada pasal 72 (a) menyebutkan bahwa setiap rang berhak menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman, serta bebas dari paksaan dan/atau kekerasan dengan pasangan yang sah. Salah satu fenomena kesehatan reproduksi perempuan yaitu masalah terjangkitnya berbagai macam penyakit akibat berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan seperti yang lazim dilakukan dalam dunia pelacuran (4).

Masalah pelacuran berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan ketimpangan sosial kaum perempuan. Perilaku seksual yang selalu berganti pasangan membuat pekerja seks mempunyai resiko lebih tinggi untuk terkena penularan infeksi menular seksual (IMS) dibanding dengan perempuan lain (5). Perilaku yang mendukung terjadinya IMS biasanya dilakukan oleh pekerja seks dengan melakukan hubungan seksual yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran para pekerja seks dalam hal pencegahan IMS diantaranya adalah sering bergonta-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak dikenal dan masih terus berhubungan seks meskipun telah menderita infeksi menular seksual. Penderita IMS biasanya tidak memberitahu pasangannya untuk melakukan pencegahan penularan atau mendapat pengobatan infeksi menular seksual. Peningkatan insiden IMS tidak terlepas dari perilaku resiko tinggi (6).

Kasus penyakit IMS terus mengalami peningkatan dan diakibatkan oleh penyebaran IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi sangat cepat, salah satu kelompok resiko tinggi adalah pekerja seks. Masalah lain bahwa penyakit IMS sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual. Hal ini menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya. Berdasarkan prevalensi permasalahan infeksi menular seksual di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai permasalahan yang membahayakan mengingat jumlah kasusnya yang terdeteksi masih sangat kecil, akan tetapi perlu disadari bahwa kondisi yang sebegini bisa menjadi bom waktu yang tidak dapat diantisipasi secara benar dan cepat dan akan menjadi permasalahan kesehatan yang sangat besar (7).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 250 juta kasus baru penyakit menular seksual (PMS) setiap tahunnya. Kasus *gonorrhoea* terdapat lebih dari 150 juta kasus di dunia setiap tahunnya. Angka prevalensi di Malaysia berkisar 14,25% di kalangan pekerja seks, di Afrika sekitar 20% dan di Ethiopia sebesar 59%. Prevalensi *gonorrhoea* 52,87% di Indonesia dari seluruh penderita penyakit menular seksual. Angka prevalensi *Urethritis* yang diperoleh dari penelitian di Jakarta adalah sebesar 35,48%. Sedangkan di RSUD Dr. Sutomo terdapat angka prevalensi herpes genitalis sebesar 64 kasus dari 652 kasus infeksi menular seksual (IMS) dan Sifilis sebesar 41% pada wanita pada kelompok resiko tinggi (8).

Pencegahan IMS dapat dilakukan dengan formula ABCD. Formula A adalah *abstinence* yaitu tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. B adalah *be faithful* atau setia artinya jika sudah menikah hanya melakukan hubungan seks dengan pasangan yang sah saja. C adalah *condom* artinya jika memang cara A dan B tidak bisa dilakukan maka harus dilakukan pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah *don't use drugs* karena penggunaan narkoba adalah salah satu pintu infeksi menular seksual (IMS) (6). Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah semakin meningkatnya angka kejadian pada wanita pekerja seks yaitu memutuskan rantai penularan IMS, mencegah berkembangnya IMS serta komplitkasinya, tidak melakukan hubungan seksual dengan gonta-ganti pasangan, menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Dengan melakukan pencegahan tersebut maka rantai penularan IMS dapat terputus dan komplikasinya tidak terjadi (9).

Bandar Baru adalah salah satu wilayah di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. Daerah ini merupakan perlintasan menuju ketempat rekreasi pegunungan dari Medan ke Berastagi atau ke Danau Toba. Bandar Baru juga terkenal sebagai 'lokalisasi prostitusi' terbesar yang ada di Sumatera Utara bahkan sudah terkenal di Indonesia. Lokalisasi transaksi seks komersil terdapat hampir di setiap kabupaten/kota di Indonesia. Seks komersil ditandai dengan perilaku yang beresiko ditandai dengan berganti-ganti pasangan, rendahnya penggunaan kondom pada saat transaksi seks, akses pada layanan kesehatan yang masih terbatas (6). Data penderita IMS yang berkunjung ke klinik IMS di Puskesmas Bandar Baru adalah sebanyak 140 (8). Data ini menunjukkan bahwa penderita IMS di daerah Bandar baru sangat tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan Puskesmas Bandara Baru dalam menurunkan angka kejadian IMS seperti memberikan penyuluhan dan informasi tentang IMS kepada pekerja seks dan geromo tentang pencegahan penularan IMS dan pembagian kondom kepada pekerja seks tetapi upaya tersebut kurang mendapat tanggapan positif dari pekerja seks dan pemilik penginapan. Sebagian pekerja seks tidak rutin memeriksa kesehatan ke puskesmas atau ke tenaga kesehatan yang ada di sekitar Bandar Baru karena merasa tidak terinfeksi IMS.

Berdasarkan kajian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk menganalisis faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data

sekaligus pada suatu waktu. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks yang tinggal di penginapan Bandar Baru Kecamatan Sibolangit sebanyak 340 orang terdiri dari 340 orang wanita pekerja seksual dan 4 orang germo. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria inklusi penelitian, diantaranya dapat bekerjasama dengan peneliti, mampu memberi data kepada peneliti dan tidak menuntut upaya, sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 orang.

HASIL

Dari tabel 1 dibawah dapat dilihat bahwa dari 61 responden, umur wanita pekerja seksual 20-35 tahun sebanyak 56 orang (91,8%) dan umur >35 tahun sebanyak 5 (8,2%). Berdasarkan lamanya menjadi wanita pekerja seksual, 1-3 tahun sebanyak 36 orang (59,0%), 4-6 tahun sebanyak 17 orang (27,8%) dan >6 tahun sebanyak 8 orang (13,2%). Berdasarkan pendidikan wanita pekerja seksual, pendidikan SD sebanyak 4 orang (6,5%), pendidikan SMP sebanyak 21 orang (34,5%), pendidikan SMA sebanyak 35 orang (57,4%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 1. Karakteristik wanita pekerja seksual (WPS) di Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

Karakteristik	n	%
Umur		
20-35	56	91,8
>35	5	8,2
Lamanya menjadi WPS		
1-3 Tahun	36	59,0
4-6 Tahun	17	27,8
>6 Tahun	8	13,2
Pendidikan		
SD	4	6,5
SMP	21	34,5
SMA	35	57,4
Perguruan Tinggi	1	1,6

Tabel 2. Distribusi wanita pekerja seksual (WPS) terhadap pencegahan infeksi menular seksual di Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	36	59,0
Cukup	21	34,4
Baik	4	6,6
Sikap		
Negatif	32	52,5
Positif	29	47,5
Persepsi		
Buruk	39	63,9
Baik	22	36,1
Ketersediaan Layanan		
Tidak Tersedia	38	62,3
Tersedia	23	37,7
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Ada	40	65,6
Ada	21	34,4
Pencegahan Infeksi Seks Menular		
Tidak Baik	42	68,8
Baik	19	31,2

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 61 responden, pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (59,0%), pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (34,4%) dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (6,6%). Berdasarkan sikap, sikap negatif sebanyak 32 orang (52,4%) dan sikap positif sebanyak 29 orang (47,5%). Berdasarkan persepsi, persepsi buruk sebanyak 39 orang (63,9%) dan persepsi baik

sebanyak 22 orang (36,1%). Berdasarkan ketersediaan layanan, tidak ketersediaan layanan sebanyak 38 orang (62,3%) dan tersedia layanan sebanyak 23 orang (37,3%). Berdasarkan dukungan tenaga kesehatan, tidak ada sebanyak 40 orang (65,6%) dan ada sebanyak 21 orang (34,4%). Berdasarkan pencegahan infeksi menular seksual, tidak baik sebanyak 42 orang (68,8%) dan baik sebanyak 19 orang (31,2%).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 61 responden terdapat 36 (59,02%) responden berpengetahuan kurang dengan pencegahan infeksi menular seksual tidak baik sebesar 33 (91,7%), terdapat 21 (34,43%) responden berpengetahuan cukup dengan pencegahan infeksi menular baik sebesar 20 (95,2% dan 4 (6,56%) responden berpengetahuan baik dengan pencegahan infeksi menular seksual sebesar 4 (100%) responden.

Dapat diketahui pula terdapat 32 responden bersikap negatif dengan pencegahan infeksi menular seksual tidak baik sebesar 29 (90,6%) dan 29 (47,54%) responden memiliki sikap positif dengan pencegahan infeksi menular seksual baik sebesar 24 (82,7%) responden.

Terdapat sebanyak 38 (62,30%) responden tidak tersedia layanan kesehatan dengan pencegahan infeksi menular tidak baik sebanyak 32 (84,2%) responden dan sebanyak 23 (37,70%) responden tersedia layanan kesehatan dengan pencegahan infeksi menular seksual sebanyak 19 (82,6%) responden.

Terdapat sebanyak 40 (65,57%) responden tidak ada dukungan layanan dengan pencegahan infeksi menular seksual tidak baik sebanyak 36 (90%) responden dan sebanyak 21 (34,43%) ada dukungan layanan kesehatan dengan pencegahan infeksi menular seksual sebanyak 16 (76,1%) responden.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

Variabel	Pencegahan Infeksi Menular Seksual						<i>p value</i>
	Tidak Baik		Baik		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Pengetahuan WPS							
Kurang	33	91,7	3	8,3	36	59,02	0,000
Cukup	1	4,8	20	95,2	21	34,43	
Baik	0	0	4	100	4	6,56	
Sikap WPS							
Negatif	29	90,6	3	9,4	32	52,46	0,000
Positif	5	17,3	24	82,7	29	47,54	
Persepsi							
Buruk	31	79,4	8	20,6	39	63,93	0,000
Baik	2	9,1	20	90,9	22	36,07	
Ketersediaan Layanan Kesehatan							
Tidak Tersedia	32	84,2	6	15,8	38	62,30	0,000
Tersedia	4	17,4	19	82,6	23	37,70	
Dukungan layanan kesehatan							
Tidak Ada	36	90	4	10	40	65,57	0,000
Ada	5	23,9	16	76,1	21	34,43	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks

Perilaku kesehatan misalnya pencegahan penyakit infeksi menular seksual diperlukan pengetahuan, sikap, keyakinan atau kesadaran PSK dalam menggunakan fasilitas kesehatan untuk pencegahan penularan IMS. Bisa dilakukan dengan pemakaian kondom oleh PSK atau pelanggannya. Disamping itu tradisi atau budaya masyarakat juga dapat memudahkan atau menghambat penularan IMS (10).

Hasil penelitian Tri Wulandari Kesetyaningsih, dkk, 2015, dengan judul Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual, Sikap dan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam dan Umum di Yogyakarta memperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan uji statistik Anova (11). Hasil penelitian Pandjaitan, dkk, 2017, dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado, memperoleh bahwa sebagian besar

responden yaitu sebesar 50% memiliki pengetahuan dengan kategori baik terhadap IMS. Simpulan: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan maupun sikap tergolong baik terhadap infeksi menular seksual (12). Hasil penelitian Marlina, 2014, dengan judul hubungan mitos pencegahan infeksi menular seksual dengan suspect infeksi menular seksual pada wanita pekerja di Panti Pijat Kota Dumai, memperoleh bahwa 67,5% responden mempercayai mitos tentang infeksi menular seksual dengan mencuci alat kelami dengan air sabun, air rebusan siri dan cairan lainnya. Hal ini disebabkan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pencegahan infeksi menular seksual (13).

Masalah pelacuran berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan ketimpangan sosial kaum perempuan. Perilaku seksual yang selalu berganti pasangan membuat pekerja seks mempunyai resiko lebih tinggi untuk terkena penularan infeksi menular seksual (IMS) dibanding dengan perempuan lain (13).

Pengetahuan yang mendukung terjadinya IMS biasanya dilakukan oleh pekerja seks dengan melakukan hubungan seksual yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran para pekerja seks dalam hal pencegahan IMS diantaranya adalah sering bergonta-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak dikenal dan masih terus berhubungan seks meskipun telah menderita infeksi menular seksual. Penderita IMS biasanya tidak memberitahu pasangannya untuk melakukan pencegahan penularan atau mendapat pengobatan infeksi menular seksual. Peningkatan insiden IMS tidak terlepas dari perilaku resiko tinggi (14).

Kasus penyakit IMS terus mengalami peningkatan dan diakibatkan oleh penyebaran IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi sangat cepat, salah satu kelompok resiko tinggi adalah pekerja seks. Masalah lain bahwa penyakit IMS sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV melalui hubungan seksual. Hal ini menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya (15).

Menurut peneliti bahwa pencegahan infeksi menular seksual dapat dilakukan oleh siapa pun yang telah memiliki pasangan agar dapat mencegah terjadinya infeksi. Terlebih dahulu kepada wanita pekerja seksual yang intensitas terhadap melakukan seksual sehingga lebih tinggi proteksi diri terhadap pencegahan infeksi seksual.

Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini bersifat pasif (tanpa tindakan, pengetahuan dan sikap) maupun aktif (tindakan nyata atau praktik). Menurut Taufik perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung (16). Menurut bloom dan Notoadmodjo perilaku dibagi dalam 3 (tiga) domain yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*) (10).

Hasil penelitian Hasibuan 2017 dengan judul perilaku remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual (pms) di SMA Negeri 1 Air Joman tahun 2015, dimana dalam perilaku terdapat (pengetahuan, sikap dan tindakan). Terdapat hubungan sikap remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Air Joman Tahun 2015.

Hasil penelitian Patimah 2013, dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien infeksi menular seksual (ims) dengan perilaku pencegahan penularan IMS Di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak, bahwa terdapat hubungan sikap pasien infeksi menular seksual dengan perilaku pencegahan penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak.

Hasil penelitian Pandjaitan, dkk, 2017, dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado, memperoleh bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 50% memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan sebesar 71% memiliki sikap dengan kategori baik terhadap IMS. Simpulan: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan maupun sikap tergolong baik terhadap infeksi menular seksual (12).

Sikap yang mendukung terjadinya IMS biasanya dilakukan oleh pekerja seks dengan melakukan hubungan seksual yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran para pekerja seks dalam hal pencegahan IMS diantaranya adalah sering bergonta-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak dikenal dan masih terus berhubungan seks meskipun telah menderita infeksi menular seksual. Penderita IMS biasanya tidak memberitahu pasangannya untuk melakukan pencegahan penularan atau mendapat pengobatan infeksi menular seksual. Peningkatan insiden IMS tidak terlepas dari perilaku resiko tinggi (5).

Menurut peneliti bahwa sikap wanita pekerja seksual terhadap pencegahan infeksi menular seksual seharusnya memiliki sikap yang tinggi terhadap proteksi diri. Pencegahan infeksi seksual dapat ditanggapi dengan baik dan dapat dilakukan agar dapat memproteksi diri terhadap kesehatan reproduksi wanita tersebut.

Analisis Faktor Persepsi Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks

Persepsi pencegahan IMS dapat dilakukan dengan formula ABCD. Formula A adalah *abstinence* yaitu tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. B adalah *be faithful* atau setia artinya jika sudah menikah hanya melakukan hubungan seks dengan pasangan yang sah saja. C adalah *condom* artinya jika memang cara A dan B tidak bisa dilakukan maka harus dilakukan pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah *don't use drugs* karena penggunaan narkoba adalah salah satu pintu infeksi menular seksual (IMS) (17).

Hasil penelitian Purnamawanti 2014 dengan judul persepsi pencegahan penyakit menular seksual di kalangan wanita pekerja seksual langsung, bahwa terdapat hubungan antara persepsi wanita pekerja seksual dengan pencegahan penyakit menular seksual, dimana wanita pekerja seksual tersebut mayoritas tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan menular seksual.

Hasil penelitian Marlina, 2014, dengan judul penelitian Hubungan Mitos Pencegahan Infeksi Menular Seksual dengan Suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Panti Pijat Kota Dumai dengan hasil penelitian terdapat hubungan perilaku mitos pencegahan IMS dengan kejadian IMS pada wanita pekerja panti pijat. Variabel mitos mencuci alat kelamin dengan menggunakan sabun, alcohol, air soda, air rebusan daun sirih, air jahe sebelum atau sesudah berhubungan seks dengan suspect Infeksi Menular Seksual pada wanita Pekerja di Panti Pijat memiliki nilai POR (95% CI) yang paling besar yaitu 6,08 (1,540 – 23,992) (13).

Menurut asumsi peneliti persepsi wanita pekerja seksual harus memiliki persepsi yang baik sehingga kesehatan reproduksi wanita tersebut dapat dijaga sehingga tidak menularkan penyakit menular seksual. Pola pikir yang baik tentang pencegahan infeksi menular seksual dapat mencegah terjadinya penyakit menular seksual terhadap pasangan.

Analisis Faktor Ketersediaan Layanan Kesehatan Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks

Berdasarkan Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual Tahun 2015 bahwa setiap fasilitas kesehatan harus dapat memberikan layanan terpadu termasuk pelayanan prima terhadap pasien HIV/AIDS, peran tenaga kesehatan bersifat preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif.

Ketersediaan sarana dan prasarana dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kata lain tersedianya kondom ditempat melakukan hubungan seksual dapat menunjang seseorang untuk menggunakan kondom. Keterjangkauan kondom merupakan salah satu faktor pemungkin yang memotivasi perilaku dalam penggunaan kondom. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan walaupun akses mendapatkan kondom mudah dan harga kondom relatif terjangkau bagi responden, namun pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan kondom dalam pencegahan IMS serta sikap responden yang tidak mendukung dalam penggunaan kondom menyebabkan responden enggan membelinya (18).

Hasil penelitian Utami, dkk, 2014 faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada klien wanita pekerja seks (WPS) dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Kelurahan Bandungan merupakan salah satu faktornya adalah adanya ketersediaan layanan kesehatan (19).

Menurut asumsi peneliti ketersediaan layanan dapat mendukung program pencegahan infeksi menular seksual sehingga mengurangi terjadinya penularan penyakit menular seksual terhadap pasangan. Peran pemerintah menyediakan layanan kesehatan sangat mendukung terjadinya infeksi seksual terhadap wanita pekerja seksual.

Analisis Faktor Dukungan Layanan Kesehatan Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual Tahun 2015 bahwa setiap fasilitas kesehatan harus dapat memberikan layanan terpadu termasuk pelayanan prima terhadap pasien HIV/AIDS, peran tenaga kesehatan bersifat preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif.

Hasil penelitian Benita, 2012, dengan judul pengaruh penyuluhan tenaga kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji, memperoleh hasil bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan ($p < 0,001$). Perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna ada pada topik anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS dengan nilai p masing-masing 0,028; 0,022; dan 0,013 secara berurutan (20).

Menurut asumsi peneliti ketersediaan layanan merupakan salah satu dukungan terhadap menunjang kesehatan masyarakat. Tetapi ketersediaan layanan tidak dapat berjalan dengan baik jika dukungan tenaga kesehatan tidak tersedia sehingga program tersebut berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keselamatan, perawatan, kenyamanan, kecemasan dan pengetahuan pasien terhadap kepuasan pasien rawat inap di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan Tahun 2018

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Dei Serdang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di rumah sakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arina. Perilaku Pekerja Seks dalam Pencegahan Penularan IMS di Lokalisasi Kedung Banteng Sukarejo. 2015;
2. Juanda. Pengaruh antara Pengetahuan tentang IMS dan HIV AIDS Terhadap Perilaku Pencegahan IMS dan HIV AIDS Pada Pekerja Seks. 2015;
3. Pujiharyati T. Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) HIV/AIDS oleh Mahasiswa Pelaku Seks Bebas di Surabaya. *Indones J Public Heal.* 2007;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Cardiol Clin.* 2009;27(1):xv–xv.
5. Daili SF, Makes WIB, Zubier F, Judanarso J. Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia; 2014.
6. Masriadi H. Epidemiologi Penyakit Menular. Depok: Rajagrafindo; 2014. 359-370 p.
7. Aryani D, Mardiana M, Ningrum DNA. Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *J Kesehat Masy.* 2015;10(2):160.
8. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Vol. 51, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. 40 p.
9. Widodo E. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *J Promosi Kesehat Indones.* 2009;4(2):94–102.
10. Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Jaya; 2010.
11. Kesetyaningih TW. Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual, Sikap dan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam dan Umum di Yogyakarta. 2015;15(2):116–23.
12. Panjaitan M. Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. 2016;
13. Marlina H. Hubungan Mitos Pencegahan Infeksi Menular Seksual dengan Suspect Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja di Panti Pijat Kota Dumai. 2014;2(5):168–71.
14. Hakim L. Epidemiologi Infeksi Menular Seksual. Jakarta: FKUI; 2009.
15. Sasongko A. Perkembangan HIV/AIDS di Dunia. Jakarta: Yayasan Kusuma Buana; 2003.
16. Depkes RI. Informasi Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta; 2009.
17. Bulduk S, Erdogan S. The Effects of Peer Education on Reduction of the HIV/Sexually Transmitted Infection Risk Behaviors Among Turkish University Students. *J Assoc Nurses AIDS Care.* 2012;3.
18. Cartagena R. Effectiveness of an HIV Prevention Program for Secondary School Students in Mongolia. *J Adolesc Heal.* 2006;6.
19. Utami YS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kondom Pada Klien Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kelurahan Bandungan. 2016;
20. Benita NR. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji. 2012;